



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 1 Oktober 2023/15 Rabi'ul Awwal 1445 Brosur No.: 2137/2177/IA

BERSIKAP LEMAH LEMBUT DAN PEMAAF

Lemah lembut dan pemaaf adalah perangai yang sangat disukai Allah SWT, sehingga Nabi SAW selalu memberi keteladanan, memperhatikan, memberi semangat dan memuji orang-orang yang berlemah lembut dan pemaaf di kalangan kaum muslimin.

Bersikap lemah lembut bukan hanya diwujudkan dalam perkataan, melainkan juga perbuatan. Seorang yang peramah membuat nyaman dan akan mudah diterima orang lain dan sikap ini menjadi landasan dalam membangun keharmonisan, baik antar sesama muslim maupun sesama manusia pada umumnya. Sebaliknya orang yang bersikap kasar, keras hati, pemaah, mereka cenderung dijauhi atau dihindari orang serta tidak mendatangkan kebaikan.

Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا

مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. ال عمران : ١٥٩

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakkallah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. [QS. Ali 'Imraan : 159]

Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya seraya menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya, juga kepada orang-orang mukmin; yaitu Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka menthaati perintahnya dan menjauhi larangannya, Allah juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan hati mereka.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. [QS. Ali 'Imraan: 159]

Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka.

Qataadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.* (QS. Ali 'Imraan: 159) Yaitu berkat rahmat Allah-lah kamu dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka.

Huruf “maa” merupakan shilah; orang-orang Arab biasa menghubungkannya dengan isim ma'rifat, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ

Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu. [QS. An-Nisaa': 155]

Dapat pula dihubungkan dengan isim nakirah, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

عَمَّا قَلِيلٍ

Dalam sedikit waktu. [QS. Al-Mu'minuun: 40]

Demikian pula dalam ayat ini disebutkan melalui firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (QS. Ali 'Imraan: 159) Yakni karena rahmat dari Allah.

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan: “Ini adalah akhlaq Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah dengannya. Makna ayat ini mirip dengan makna ayat yang lain, yaitu firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. التوبة : ١٢٨

Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. [QS. At-Taubah: 128]

عَنْ أَبِي رَاشِدٍ الْخُبْرَانِيِّ قَالَ: أَخَذَ بِيَدِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ:
أَخَذَ بِيَدِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ لِي: يَا أَبَا أُمَامَةَ، إِنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
مَنْ يَلِينُ لِي قَلْبُهُ. احمد : ٨ : ٣٠٥ رقم ٢٢٣٦٢

Dari Abu Raasyid Al-Hubraniy, ia berkata: “Abu Umaamah Al-Baahiliy pernah memegang tanganku dan berkata : “Rasulullah SAW pernah memegang tanganku, kemudian beliau bersabda kepadaku : “Hai Abu Umaamah, sesungguhnya termasuk orang-orang mukmin ialah orang yang dapat melunakkan hatinya untukku.” [HR Ahmad juz 8, hal 305, no. 22362 , isnadnya dlo'if, karena dalam isnadnya ada perawi bernama Baqiyyah (bin Walid), bersendirian dalam periwayatannya] Kemudian Allah SWT. berfirman:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. [QS. Ali 'Imraan: 159]

Al-fadhdu artinya keras, tetapi makna yang dimaksud ialah keras dan kasar dalam berbicara, karena dalam firman selanjutnya disebutkan:

غَلِيظَ الْقَلْبِ

lagi berhati kasar. [QS. Ali 'Imraan: 159]

Dengan kata lain, sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan meninggalkan kamu. Akan tetapi, Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Abdullah ibnu 'Amr, bahwasanya ia telah melihat di dalam kitab-kitab terdahulu mengenai sifat Rasulullah SAW, bahwa beliau tidak keras, tidak kasar, dan tidak bersuara gaduh di pasar-pasar, serta tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, tetapi dengan memaafkan dan merelakan.

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. [QS. Ali 'Imraan: 159]

Karena itulah Rasulullah SAW selalu bermusyawarah dengan para shahabatnya apabila menghadapi suatu masalah untuk mengenakan hati mereka, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakannya. Seperti musyawarah yang beliau lakukan dengan mereka mengenai Perang Badar, sehubungan dengan hal mencegat iring-iringan kafilah kaum musyrik. Maka mereka mengatakan: "Wahai Rasulullah, seandainya engkau membawa kami ke lautan, niscaya

kami tempuh laut itu bersamamu; dan seandainya engkau membawa kami berjalan ke Barkil Ghimaad (suatu kota di tepi Laut Merah disebelah barat daya Arab Saudi), niscaya kami berjalan bersamamu. Dan kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa, *"Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya tetap duduk di sini,"* melainkan kami katakan, *"Pergilah dan kami selalu bersamamu, di hadapanmu, di sebelah kananmu, dan di sebelah kirimu dalam keadaan siap bertempur."*

Nabi SAW juga mengajak para shahabat bermusyawarah ketika hendak menentukan posisi beliau saat itu, pada akhirnya Al-Mundzir ibnu 'Amr mengisyaratkan (mengusulkan) agar Nabi SAW. berada di depan pasukan kaum muslimin. Nabi SAW juga mengajak para shahabat bermusyawarah ketika akan Perang Uhud, apakah beliau tetap berada di Madinah atau keluar menyambut kedatangan musuh. Maka sebagian besar dari para shahabat mengusulkan agar semuanya berangkat menghadapi musuh. Lalu Nabi SAW berangkat bersama pasukannya keluar menghadapi musuh.

Nabi SAW juga mengajak para shahabat bermusyawarah dalam Perang Khandaq, apakah berdamai dengan golongan yang bersekutu dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan Madinah pada tahun itu. Usul itu ditolak oleh dua orang Sa'ad, yaitu Sa'ad ibnu Mu'aadz dan Sa'ad ibnu 'Ubaadah. Akhirnya Nabi SAW menuruti pendapat mereka.

Nabi SAW juga bermusyawarah dengan para shahabat dalam Perjanjian Hudaibiyah, apakah sebaiknya beliau bersama kaum muslimin menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: "Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk 'ibadah 'umrah." Kemudian Nabi SAW memperkenankan pendapat Abu Bakar itu.

Dalam peristiwa haditsul ifki (berita bohong), Nabi SAW meminta pendapat kepada shahabat 'Ali dan shahabat Usaamah tentang menceraikan 'Aisyah RA.

وَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ يَسْتَشِيرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ. قَالَتْ: فَأَمَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَأَشَارَ عَلِيٌّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ وَبِالَّذِي يَعْلَمُ فِي نَفْسِهِ هُمْ مِنَ الْوُدِّ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هُمْ أَهْلُكَ وَلَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا. وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: لَمْ يُضَيِّقِ اللَّهُ عَلَيْكَ، وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ. وَإِنْ تَسْأَلِ الْجَارِيَةَ تَصَدُّقَكَ. قَالَتْ: فَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَرِيرَةَ، فَقَالَ: أَيُّ بَرِيرَةَ، هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيْبُكَ مِنْ عَائِشَةَ؟ قَالَتْ لَهَا بَرِيرَةُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، إِنْ رَأَيْتِ عَلَيْهَا أَمْرًا قَطُّ أَغْمِصُهُ عَلَيْهَا أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهُمَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ. تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ. مسلم ٤ : ٢١٣٣ رقم ٥٦

Dan ketika itu Rasulullah SAW memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk diajak bermusyawarah dalam rangka menceraikan isterinya, ketika wahyu belum turun." Aisyah berkata; "Adapun Usamah bin Zaid, dia mengatakan kepada Rasulullah SAW dengan apa yang ia ketahui dari bersihnya istri beliau dari perbuatan tersebut, dan dengan apa yang ia ketahui tentang kecintaan mereka kepada beliau. Usamah berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah

isteri-isterimu, kami tidak mengetahui kecuali kebaikan.' Adapun Ali bin Abi Thalib, ia berkata; "Allah tidak memberi kesempatan kepadamu, wanita selain dia masih banyak. Dan jika engkau bertanya kepada budak perempuanmu, pasti dia akan jujur". 'Aisyah melanjutkan ceritanya, "Kemudian Rasulullah SAW memanggil Barirah. Beliau bertanya: "Wahai Barirah, apakah kamu melihat ada sesuatu yang meragukanmu dari diri 'Aisyah?". Barirah menjawab, "Demi Tuhan yang mengutusmu dengan kebenaran, saya sama sekali tidak pernah melihat suatu 'aib pada dirinya yang lebih dari ia seorang anak kecil yang ketiduran dari menunggu masakan adonan tepung keluarganya, lalu datang kambing piaraan, lalu ia memakannya". [HR. Muslim Juz 4, hal 2133, no. 56]

Nabi SAW bermusyawarah dengan para shahabat dalam semua peperangannya, juga dalam masalah-masalah lainnya.

Al-Kalbiy telah meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Ibnu 'Abbas ia berkata : "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar dan 'Umar. Keduanya adalah penolong Rasulullah SAW dan sebagai wazir (pembantu)nya serta sekaligus sebagai kedua orang tua kaum muslimin.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا : لَوْ اجْتَمَعْتُمَا فِي مَشُورَةٍ مَا خَالَفْتُمَا .

احمد ٦ : ٢٩٠ رقم ١٨٠١٦

Dari 'Abdurrahman bin Ghanmin, bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda kepada Abu Bakar dan 'Umar RA : "Seandainya kalian berdua bersepakat dalam suatu musyawarah, aku tidak menyelisihii kalian berdua." [HR. Ahmad juz 6, hal 290 no 18016]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ . ابن

ماجه ٢ : ١٢٣٣ رقم ٣٧٤٥ .

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang dimintai nasehat itu adalah orang yang dipercaya.” [HR. Ibnu Majah juz 2, hal 1233, no. 3745]

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ..

ابن ماجه ٢ : ١٢٣٣ رقم ٣٧٤٦

Dari Abu Mas'ud, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang dimintai nasehat itu adalah orang yang dipercaya.” [HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 1233, no. 3746]

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا اسْتَشَارَ أَحَدُكُمْ أَحَاهُ

فَلْيُشِرْ عَلَيْهِ.. ابن ماجه ٢ : ١٢٣٣ رقم ٣٧٤٧

Dari Jabir, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Apabila seseorang di antara kalian meminta nasihat kepada saudaranya, maka hendaklah saudaranya itu memberi nasihat (saran) kepadanya.” [HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 1233, no. 3747, isnadnya dlo'if, karena dalam isnadnya ada perawi bernama Ibnu Abi Lailaa (Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Lailaa)]

Firman Allah SWT:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. (QS. Ali 'Imraan: 159)

Yakni apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakkal kepada Allah dalam urusan itu.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imraan: 159)

--oo0oo--